

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data subkorpus *Yahoo! Blog* 2008 dalam BCCWJ, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Pertama, keempat pola kalimat bersyarat 「たら」、 「ば」、 「なら」、 dan 「と」 sama-sama merealisasikan relasi *conditional enhancement*, tetapi menampilkan profil fungsi semantik yang berbeda sesuai jenis kondisi, modalitas, dan konteks wacana tulis. Dalam data korpus, 「と」 menonjol sebagai penanda hubungan sebab-akibat faktual dan habitual yang konstan, termasuk pola hukum umum, mekanisme prosedural, kebiasaan, penemuan (*hakken*), dan peringatan praktis; hubungan ideasionalnya cenderung material atau mental yang diperlakukan sebagai konsekuensi “otomatis”, dengan interpersonal *stance* yang relatif netral. 「たら」 memperlihatkan fleksibilitas tertinggi, yakni ia digunakan untuk urutan peristiwa sekali terjadi, penemuan tak terduga, kondisi faktual lampau, serta berbagai kondisi hipotetis yang melibatkan niat, harapan, permintaan, dan bahkan kontrafaktual. Secara ideasional menghubungkan peristiwa spesifik dengan akibat yang menyusul, secara interpersonal memungkinkan rentang modalitas luas (deontik, desideratif, evaluatif), dan secara tekstual sangat produktif untuk membangun narasi personal. 「ば」 cenderung berpusat pada hubungan logis dan *kōjōteki na izonkankei*: hukum alam, *general truth*, kebiasaan, konsekuensi logis pasti, serta inferensi dan prediksi. Klausa keduanya dibatasi untuk ekspresi kehendak langsung kecuali dalam pengecualian yang dijelaskan Iori, sehingga secara interpersonal lebih berkarakter epistemik-logis daripada volisional. Sementara itu, 「なら」 tampil khas sebagai bentuk yang mengangkat asumsi atau konteks yang sudah ada (identitas, lokasi, niat, informasi lawan bicara) lalu menyatakan kesimpulan, penilaian, saran, atau keputusan penutur; secara ideasional banyak berfungsi sebagai *circumstance of*

*topic/angle*, secara interpersonal menonjol sebagai wahana appraisal dan inferensi berbasis asumsi, dan secara tekstual bekerja kuat sebagai *theme* responsif terhadap ujaran atau presuposisi sebelumnya.

- Kedua, dari segi persamaan dan perbedaan fungsi semantik, keempat pola sama-sama dapat dipakai untuk menyatakan kondisi faktual maupun hipotetikal dalam skema “jika P maka Q”, tetapi distribusi sub fungsinya tidak simetris. 「たら」 dan 「と」 paling dominan pada penggunaan faktual naratif: 「たら」 untuk urutan kejadian sekali terjadi dan penemuan dalam pengalaman personal, 「と」 untuk urutan mekanis, kebiasaan berulang, dan penemuan yang diperlakukan sebagai konsekuensi kuat. 「ば」 dan 「と」 kuat pada fungsi hukum umum dan regularitas (baik alamiah maupun kebiasaan), sedangkan 「なら」 menonjol pada fungsi inferensial dan responsif terhadap asumsi, termasuk sebagai penanda topik (“X なら ...”) yang menggabungkan dimensi ideasional (skenario) dan interpersonal (evaluasi). Dalam ekspresi kehendak, ajakan, permintaan, dan kontrafaktual, 「たら」 dan 「なら」 relatif paling leluasa digunakan. 「ば」 hanya mengizinkan bentuk volisional/permintaan dalam konteks tertentu (predikat statis atau subjek berbeda), sedangkan 「と」 praktis tidak dipakai untuk perintah dan niat, melainkan untuk konsekuensi yang dianggap otomatis. Sebaliknya, dalam fungsi kondisional epistemik yang menandai inferensi berdasarkan asumsi (misalnya “kalau memang begitu, maka X”), 「なら」 paling menonjol, sementara 「と」 tidak digunakan pada ranah ini karena terikat pada hubungan faktual dan habitual.
- Ketiga, jika dilihat dari hubungan antara pola bersyarat dan konteks wacana dalam ragam tulis *blog*, pemilihan 「たら」、 「ば」、 「なら」、 dan 「と」 tampak terkait erat dengan tujuan komunikatif penulis, jenis teks, dan metafungsi yang ingin ditekankan. 「たら」 dan 「と」 lebih sering muncul di segmen teks yang

naratif dan deskriptif, ketika penulis melaporkan pengalaman, menjelaskan urutan peristiwa, kebiasaan, atau mekanisme yang dianggap wajar terjadi; di sini metafungsi ideasional dan tekstual (pembingkaiannya urutan dan *hakken*) sangat menonjol. 「ば」 dan 「なら」 lebih banyak muncul pada bagian teks yang bernuansa opini, evaluasi, dan argumentasi, ketika penulis menyampaikan penilaian, saran, prediksi, atau kesimpulan berbasis asumsi tertentu; pada bagian ini metafungsi interpersonal (modalitas epistemik/deontik, penilaian) menjadi pusat makna. Dengan demikian, perbedaan keempat pola bersyarat tidak hanya terletak pada bentuk gramatikal dan jenis kondisi yang dikodekan, tetapi juga pada cara masing-masing pola menyelaraskan relasi ideasional (tipe hubungan syarat akibat), interpersonal (modalitas, sikap, fungsi saran/peringatan/prediksi), dan tekstual (peran sebagai *theme*, penanda topik, atau penanda urutan) dalam wacana tulis bahasa Jepang kontemporer.

#### 4.2 Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan ini di antara lain adalah:

- Bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang, hasil penulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan untuk menjelaskan perbedaan fungsi semantik pola 「たら」、 「ば」、 「なら」、 dan 「と」 secara lebih kontekstual, tidak hanya melalui terjemahan “jika/kalau”, tetapi juga dengan contoh penggunaan faktual, hipotetis, dan epistemik dalam teks nyata.
- Bagi penulis selanjutnya, penulisan ini masih dapat dikembangkan dengan menambah jenis korpus (misalnya berita, esai, atau media sosial), memperluas rentang tahun, atau menggabungkan data lisan dan tulis, sehingga variasi penggunaan keempat pola bersyarat dalam berbagai ragam dan genre bahasa Jepang dapat digambarkan lebih lengkap.
- Penulisan lanjutan juga dapat memfokuskan diri pada analisis persepsi dan kesulitan pembelajar bahasa Jepang Indonesia terhadap masing-masing pola, misalnya melalui tes pemahaman, wawancara, atau eksperimen pengajaran,

sehingga temuan tentang fungsi semantik dapat langsung dihubungkan dengan strategi pedagogis yang lebih efektif.

- Selain itu, akan bermanfaat jika kajian berikutnya mengaitkan analisis semantik fungsional dengan pendekatan lain, seperti teori teritori informasi atau analisis wacana, untuk melihat lebih jauh bagaimana pilihan bentuk 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 berhubungan dengan posisi penutur, hubungan sosial, dan strategi retorik dalam komunikasi tertulis bahasa Jepang.

